

Genuineness dan Empati Konselor dalam Layanan Konseling Berdasarkan Perspektif Siswa

(Counselor Genuineness and Empathy in Counseling Services Based on Student Perspectives)

Elok Dewi Arsidah Lail, Muwakhidah*, Firdha Agustin Wahyungtiyas, Mar'ati Zain Rofikho, M. Abdul Mun'im Zamzami, Valencia Aurelia Putri Salsabila

Universitas PGRI Adi Buana, Jl. Dukuh Menanggal XII, Surabaya, Jawa Timur, 60234, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: muwakhidah@unipasby.ac.id

Abstract: The personal competence of the counselor is an important component in guidance and counseling services. There are several components that can support the personal competence of the counselor, these two components are genuineness and empathy. The aim of this research is to determine the genuineness and empathy profile of counselors. The research method uses quantitative with a descriptive survey design. The sample used in this research was > 70 students at SMPN 12 Surabaya. The research instrument used a genuineness and empathy questionnaire based on Carl Rogers' Person-Centered Therapy (PCT) Theory because Rogers believed that genuineness and empathy from the therapist were very important for creating a safe and supportive therapeutic relationship. The data analysis technique uses qualitative descriptive. The results of this research show that the counselor's personal profile of genuineness has a high frequent percentage of 88.62%, then empathy is also often high, namely 90.2%. It can be concluded that based on the students' perspective, guidance and counseling teachers have good communication with students.

Keywords: profile; genuineness; empathy; counselor

Abstrak: Kompetensi pribadi konselor merupakan komponen penting dalam layanan bimbingan dan konseling, terdapat beberapa komponen yang dapat menunjang kompetensi pribadi konselor, kedua komponen tersebut yaitu genuineness dan empathy. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil genuineness dan empati konselor. Metode penelitian mempergunakan kuantitatif dengan desain deskriptif survey. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah > 70 peserta didik di SMPN 12 Surabaya. Instrumen penelitian menggunakan angket genuineness dan empathy berdasarkan Teori Carl Rogers' Person-Centered Therapy (PCT) karena Rogers percaya bahwa genuineness dan empati dari terapis sangat penting untuk menciptakan hubungan terapeutik yang aman dan mendukung. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profil pribadi konselor genuineness memiliki persentase sering yang tinggi 88,62%, lalu untuk empati juga sering yang tinggi yaitu 90,2%. Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan perpektif peserta didik, guru bimbingan dan konseling memiliki komunikasi yang baik dengan peserta didik.

Kata kunci: profil; genuineness; empati; konselor

1. Pendahuluan

Konseling merupakan sesuatu interaksi yang antara 2 orang orang yang diucap konselor serta konseli, terjalin dalam suasana yang bertabiat individu (handal) diciptakan serta dibina selaku sesuatu metode buat mempermudah terjalin pergantian tingkah laku konseli yang bermuara pada teratasinya permasalahan yang dialami oleh konseli. Bertabiat handal berarti kalau konseli mengemukakan permasalahan yang dialami serta konselor menghasilkan atmosfer ikatan yang akrab dengan mempraktikkan prinsip-prinsip serta teknik-teknik konseling sedemikian rupa, sehingga permasalahan konseli terjelajahi segenap seginya serta individu konseli terangsang buat menanggulangi permasalahan yang dialami dengan memakai kekokohnya sendiri. (Handari, 2016). Konseling merupakan sesuatu interaksi yang antara 2

orang-orang yang diucap konselor serta konseli, terjalin dalam suasana yang bertabiat individu (handal) diciptakan serta dibina selaku sesuatu metode buat mempermudah terjalin pergantian tingkah laku konseli yang bermuara pada teratasinya permasalahan yang dialami oleh konseli. Bertabiat handal berarti kalau konseli mengemukakan permasalahan yang dialami serta konselor menghasilkan atmosfer ikatan yang akrab dengan mempraktikkan prinsip-prinsip serta teknik-teknik konseling sedemikian rupa, sehingga permasalahan konseli terjelajahi segenap seginya serta individu konseli terangsang untuk menanggulangi permasalahan yang dialami dengan memakai kekokohnya sendiri (Igo, 2019).

Empati dalam konseling ialah perihal yang sangat berarti. Mengingat proses konseling ialah suatu dorongan lewat interaksi. Salah satu permasalahan yang kerap muncul merupakan minimnya rasa empati dalam berbicara yang dapat menimbulkan kesalahpahaman interaksi komunikasi sehingga konseli frustrasi serta tidak terdapat khasiat yang dihasilkan dari proses konseling tersebut. Empati ialah bawah ikatan interpersonal. Perihal yang pula berarti dibebaskan dalam konteks kenaikan kualitas empati seorang merupakan berlatih menampakkan ekspresi-ekspresi ataupun isyarat-isyarat non-verbal yang membuat orang lain merasa dipahami serta diterima, sebab keahlian empati paling utama mengaitkan keahlian seorang buat membaca perasaan melalui uraian terhadap isyarat-isyarat non verbal orang lain. Uraian semacam ini membuat ikatan antar orang terjalin dengan baik. Perilaku Empathy seringkali beriringan dengan perilaku genuine. Perilaku genuine merupakan pendapat atau pandangan konselor yang asli terhadap pernyataan pikiran dan perasaan konseli. Bentuknya berupa pernyataan netral konselor terhadap konseli. *Genuineness*, artinya menunjukkan keaslian, murni, sejati, tidak dibuat-buat, polos. Konselor/Guru BK yang genuine tidak banyak dipengaruhi oleh hal-hal dari luar. Orang yang demikian akan melakukan tugasnya dengan kesungguhan hatinya.

Dari hasil penulis selama pengenalan lapangan persekolahan pada SMA Negeri 1 Tambusai, penulis menemukan beberapa permasalahan terkait permasalahan yang dihadapi siswa sehingga siswa tersebut memiliki minat dan prestasi belajar yang rendah. Sehingga dengan adanya empati dalam konseling, penulis bisa mendekati diri kepada siswa sehingga siswa percaya dan berani bercerita kepada penulis mengenai permasalahan apa yang sedang dihadapinya sehingga dapat menyebabkan nilai hasil belajar yang menurun. Menunjukkan perilaku empati pada proses konseling hendak membuat pada satu keadaan ialah kalau konseling lebih didengar, dihargai serta merasakan kalau terdapat orang lain yang sanggup buat merasakan apa yang dialami oleh dirinya pada dikala itu. Sehingga, konselor dengan perilaku empati ialah konselor yang sanggup menempatkan dirinya lebih dalam mengarah posisi yang dialami oleh konseling. Konselor secara utuh masuk dalam proses konseling, sehingga tidak cuma menganggap dirinya selaku seseorang konselor tetapi sanggup memposisikan dirinya selaku konseling serta berupaya buat membagikan uraian lebih kepada konseling lewat bermacam berbagai intervensi yang dicoba (Fitriatun, 2018).

Bersumber pada perihal tersebut, empati dan genuinenes menjadi salah satu profil konselor dalam melakukan bimbingan konseling. Jadi untuk dibesarkan oleh konselor yang hendak menolong memfasilitasi konseli dalam menuntaskan kasus yang dialami, serta dibutuhkan latihan buat menunjukkan perilaku empati sehingga pelayanan konseling yang dicoba jadi lebih efisien. Empati secara akurat hendak menolong konselor buat sanggup secara utuh menempatkan dirinya dalam proses konseling.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain Survey yang di hasilkan lewat membagikan angket, dalam hal penelitian ini populasi peserta didik kelas VII di sekolah SMPN 12 Surabaya dengan jumlah ≥ 70 peserta didik. Sumpel yang di gunakan ditentukan metode random sampling karena tidak ada persyaratan khusus yang digunakan. Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah angket empathy dan genuineness berdasarkan konstruk teori rogers. penelitian yang dipergunakan dalam penelitian berupa lembar angket yang dibagikan untuk peserta didik, indikator penelitian ini ada 10, Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian berupa lembar angket yang dibagikan untuk peserta didik, instrument ini berdasarkan Teori Carl Rogers' Person-Centered Therapy (PCT) karena Rogers percaya bahwa genuineness dan empati dari terapis sangat penting untuk menciptakan hubungan terapeutik yang aman dan mendukung. Setelah melakukan penyebaran angket kuesioner, maka peneliti akan melakukan uji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui item-item yang valid dan reliabel. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas menggunakan software SPSS dapat diketahui bahwa nilai $0,765 > 0,1982$ ($r_{hitung} > r_{tabel}$) maka 10 item pernyataan dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai $0,632 > 0,60$ yang berarti item reliabel sebab nilai Cronbach Alpha $> 0,60$. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis persentase skala likert. Hasil kuesioner yang di dapatkan akan diakumulasi untuk mendapatkan nilai atau total skor rekapitulasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang didapat penulis dari proses pengumpulan data dengan menyebarkan angket kepada responden. Peneliti mengajukan 10 item pernyataan kepada responden. Untuk menghitung nilai dan analisis data maka dalam penelitian menggunakan skala likert dan setiap jawaban diberi skornya masing-masing. Skor penelitian item untuk 10 pertanyaan dengan 3 alternatif jawaban: 3 (Sering), 2 (Jarang), 1 (Tidak pernah). Pernyataan tersebut untuk mengetahui tanggapan responden tentang profil kompetensi pribadi konselor (genuineness dan empati) dalam layanan konseling di SMPN 12 Surabaya. Angket ini berguna untuk mendapatkan data dan kemudian akan diolah atau diproses, hasil jawaban responden/pemustaka tersebut selanjutnya di rekapitulasi dan dianalisis dengan persentase rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Skor Ideal (Skor Tertinggi)}} \times 100\% \quad (1)$$

Sesudah diperoleh persentase item kemudian dibuat skala untuk menentukan batasan dari hasil persentase jawaban, adapun skalanya sebagai berikut:

Angka 0% - 20% = Sangat Lemah

Angka 21% - 40% = Lemah

Angka 41% - 60% = Cukup

Angka 61% - 80% = Tinggi

Angka 81% - 100% = Sangat Tinggi

Dalam membantu proses analisis data pada penelitian kali ini menggunakan variable excel versi 2021. Berdasarkan data pada hasil analisis excel, diketahui hasil perolehan persentase masing-masing variable yang disajikan pada tabel 1:

Tabel 1. Frekuensi Persentase Angket Genuineness

| Jawaban Responden | Frekuensi | Persentase | Skor |
|--------------------------|------------------|-------------------|---------------|
| Sering | 53,68 | 88,62% | 228,2 |
| Jarang | 17,32 | 11,38% | 45,76 |
| Tidak Pernah | 0 | 0% | 0 |
| Jumlah | N=71 | 100% | 274,56 |

Berdasarkan data pada tabel 1. dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan Sering sebanyak 54 orang (88,62%) sementara yang menyatakan jarang (11,38%). Setelah melakukan skoring persentase sehingga dapat diketahui bahwa genuineness merupakan salah satu indikator profil kompetensi pribadi konselor dalam layanan konseling. Selanjutnya yaitu mengetahui frekuensi persentase angket Genuineness.

Tabel 2. Frekuensi Persentase Angket Empathy

| Jawaban Responden | Frekuensi | Persentase | Skor |
|--------------------------|------------------|-------------------|--------------|
| Sering | 56,83 | 90,2% | 258 |
| Jarang | 14 | 8,8% | 43,6 |
| Tidak Pernah | 1 | 1% | 4 |
| Jumlah | N=71 | 100% | 305,6 |

Untuk tabel 2. menunjukkan frekuensi persentase angket empathy yang menunjukkan bahwa responden yang menyatakan sering sebanyak 54 orang (90,2%) sementara yang menyatakan jarang (8,8%). Setelah melakukan skoring persentase sehingga dapat diketahui bahwa genuineness merupakan salah satu indikator profil kompetensi pribadi konselor dalam layanan konseling. Selanjutnya yaitu mengetahui frekuensi persentase angket empati. Berdasarkan data diperoleh bahwa skor total persentase genuineness dan empati yaitu sebanyak 700. Perhitungan lengkap skala likert dipaparkan dalam rumus berikut:

$$Total = \frac{Jumlah\ Skor}{Jumlah\ Skor\ Ideal\ (Skor\ Tertinggi)} \times 100\%$$

$$Total = \frac{274,56}{228,8} \times 100\% = 120\% \text{ Genuineness}$$

$$Total = \frac{305,6}{258} \times 100\% = 180\% \text{ Empathy}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di dapatkan bahwa profil kompetensi pribadi konselor genuineness dan empati dalam layanan bimbingan konseling masing- masing memiliki nilai sangat tinggi/baik yang artinya profil pribadi konselor (empati dan genuineness) sangat berpengaruh pada layanan konseling antara guru BK dan Siswa.

Kualitas pribadi konselor memiliki peran penting pada hasil konseling. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian dan profesionalisme konselor menjadi faktor penentu untuk konseling yang efektif, disamping faktor- faktor pengetahuan tentang dinamika perilaku dan keterampilan konseling. Efektivitas layanan bimbingan dan konseling terletak

pada kompetensi sebagai konselor untuk menjadi penolong, termasuk kombinasi pengetahuan akademis, kualitas pribadi dan keterampilan membantu. Wosket telah menyarankan korelasi alami antara karakteristik pribadi dari konselor dan cara gaya dan pendekatan mereka berkembang. Konselor dituntut memiliki kepribadian yang mampu mendukung efektifitas konseling (Mulawarman, 2016). Pribadi konselor merupakan faktor yang menentukan jalannya konseling. Tidak hanya ilmu dan teknik-teknik yang harus dimiliki oleh seorang konselor, akan tetapi kepribadian sebagai titik tumpu konselor dalam menyeimbangkan pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya. Sesuai hal tersebut, maka konselor yang memiliki karakteristik kepribadian secara komprehensif akan mampu menyeimbangkan pengetahuan dan keterampilannya dalam bentuk sikap yang positif. Sebaik apapun rancangan kurikulum atau program bimbingan dan konseling, semuanya tidak akan bermakna manakala konselor belum mampu menampilkan kompetensi kepribadian yang dimilikinya dalam mengimplementasikan program bimbingan dan konseling di sekolah.

Corey (2005) menjelaskan bahwa bagian terpenting dalam konseling adalah menjadi konselor yang efektif. Beberapa penelitian pakar konseling mengemukakan bahwa keefektifan konselor banyak ditentukan oleh kualitas pribadinya. Kualitas pribadi konselor adalah kriteria yang menyangkut segala aspek kepribadian sangat penting dan menentukan keefektifan konselor jika dibandingkan dengan pendidikan dan latihan yang diperolehnya. Hasil penelitian yang dilakukan Truax dan Charkhuff, Waren, Virginia Satir (2007) membuktikan bahwa keefektifan konselor banyak ditentukan oleh kualitas pribadinya. Berdasarkan Amallia Putri (2016) mengatakan bahwa kepribadian konselor lebih daripada tehnik konseling itu sendiri. Menjadi konselor yang baik, yaitu konselor yang efektif, perlu mengenal diri sendiri, mengenal konseli, memahami maksud dan tujuan konseling, serta menguasai proses konseling. Salah satu hal yang dipandang dalam kualitas pribadi konselor yaitu sikap ideal konselor yang terdiri dari salah satunya *empathy* (empati) dan *genuineness* (keaslian). Beberapa penelitian para ahli di atas dapat ditarik benang merahnya bahwasanya konselor sebagai pribadi merupakan hal yang pokok dan penting bagi pelayanan yang diberikan kepada konseli atau konseli. Pribadi konselor yang ideal sangatlah dibutuhkan dalam mensukseskan proses pemberian layanan bimbingan dan konseling. Makna ideal sangat subyektif bergantung siapa yang menilai atau yang mengharapkan.

Pribadi konselor yang ideal dianggap sebagai suatu kemampuan yang dimiliki konselor dalam membantu pekerjaannya sebagai konselor, hal ini dikarenakan kemampuan sebagai seorang helper memerlukan pemahaman tentang diri maupun orang lain. Seorang konselor adalah pribadi yang dapat mencerminkan kemampuannya dalam mewujudkan hubungan yang bersifat membantu konseli, tetapi juga mampu menyadari dunia lingkungannya, mau menyadari masalah sosial politiknya, dan dapat berdaya cipta secara luas dan tak terbatas dalam pandangan profesinya (Amallia, 2016)

Menjadi pribadi konselor bukanlah hal yang mudah, karena konselor perlu menguasai beberapa karakteristik pribadi yang menunjang fungsi, tugas dan tanggung jawabnya sebagai konselor sekolah. Kemampuan yang harus atau dapat dilakukan oleh konselor sesuai dengan kualifikasi, fungsi dan tanggung jawab mereka sebagai pendidik disebut kompetensi. Artinya untuk menjadi konselor yang ideal, konselor perlu memiliki kompetensi kepribadian yang mencakup karakteristik pribadi yang mampu menunjang keefektifan konseling dalam menjalankan tugas dan profesinya. Penelitian ini mengambil sudut pandang dari siswa, untuk itu seperangkat karakteristik pribadi yang menunjang keefektifan konseling ialah karakteristik pribadi

konselor yang diidealkan oleh siswa. Sosok ideal helper adalah konselor yang memiliki karakteristik-karakteristik tertentu salah satunya empathy dan genuineness.

Empati merupakan komponen empiris yang berhubungan langsung dengan hasil positif konseli dan menjadi hal yang paling efektif dalam menciptakan hubungan terapeutik (Bohart, Elliot, Greenberg, & Watson, dalam Neukrug, 2012). Saat proses bimbingan konseling berfungsi dengan baik maka konselor memahami dengan baik dunia konseli tapi konseli tidak sadar meskipun berada dalam kondisi kesadaran total. Ketika empati bekerja maka konselor akan mampu mendengarkan konseli dengan aktif sehingga membanu perubahan pada diri konseli. Melalui empati inilah konselor dapat menciptakan rapport, memperoleh informasi berharga tentang konseli dan membuat konseli merasa berharga. Dalam konseling, empati adalah kondisi inti untuk memberikan konseling yang efektif. Empati telah digambarkan sebagai kemampuan konselor untuk memasuki dunia klien, merasakan perasaan klien Capuzzi dan Gross (Ikiz, 2009). Hal senada diungkapkan Mappiare (2006) empati membentuk konseling efektif dengan kemampuan konselor memasuki cara pandang klien kadang dipandang sama dengan emphatic understanding.

Menurut Yeo (2003) konselor memiliki kualitas-kualitas personal, yaitu: memiliki kesadaran akan diri dan nilai-nilai, percaya bersikap hangat dan penuh perhatian, mampu memperlihatkan sikap menerima, empati dan memiliki pengetahuan. Kotter (Yeo, 2003) menyatakan seorang konselor memiliki keterampilan-keterampilan dalam konseling. Salah satu keterampilan dasar yang membentuk pribadi konselor yang berkualitas yaitu pencerminan perasaan-perasaan, pencerminan perasaan atau empati ini terkait dengan pembentukan parafrase fokusnya diarahkan pada keadaan perasaan klien. Hepworth dan Larsen (Yeo, 2003) menyatakan empati menuntut kemampuan konselor untuk memahami secara tepat dan peka terhadap perasaan-perasaan klien dan menunjukkan pemahaman atas perasaan-perasaan ini dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan pengalaman klien. Empati berbeda dengan simpati, simpati bisa dikatakan sebagai perasaan peduli terhadap perasaan orang lain, tapi simpati tidak sedalam empati, kita belum dikatakan bisa merasakan sesuatu yang dirasakan oleh orang lain. Empati lebih powerful jika kita pernah mengalami kejadian yang sama, atau minimal orang yang terdekat dengan kita.

Keaslian mengacu pada kemampuan konselor menjadi otentik, terbuka, dan berhubungan dengan perasaan dan pikirannya sendiri dalam konteks dan parameter hubungan yang membantu. Keaslian mungkin juga terkait dengan kecerdasan emosional, yang merupakan kemampuan untuk memonitor emosi seseorang. Rogers (dalam Neukrug, 2012: 20) mencatat bahwa keaslian adalah suatu kondisi inti dalam hubungan konseling, bersama dengan empati dan hal positif tanpa syarat. Menurut Penelitian (Yeo, 2003) Keaslian kepribadian konselor tersebut akan terrefleksikan terhadap sikapnya dalam bekerja seperti: ramah, hangat, terbuka, sensitive, mudah bergaul, memiliki emosi yang stabil, sabar, dan berakhlak yang baik. Oleh karena itu, kedua karakteristik pribadi konselor (empathy dan genuineness) berpengaruh/memiliki peran penting dalam layanan konseling antara Guru BK dan Siswa.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan melakukan observasi kepada peserta didik yang melibatkan 70 peserta didik di SMP Negeri 12 Surabaya bahwasannya profil konselor genuineness tergolong sering dengan persentase 90,2% lalu untuk empati juga tergolong sering yaitu 88,62% yang bisa dikatakan bahwa guru bimbingan dan konseling di

sekolah tersebut memiliki genuineness dan empati yang tinggi dalam melakukan layanan konseling. Menunjukkan dalam empati bahwa peserta didik merasakan bahwa guru bimbingan dan konseling tersebut menunjukkan kemampuannya dalam memahami perasaan peserta didik, menunjukkan rasa peduli, menunjukkan kemampuan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian. Dalam genuineness pun guru bimbingan konseling dapat terbuka dan jujur pada siswa saat berinteraksi, memberikan rasa nyaman, dan memiliki sikap yang hangat dan ramah dalam membantu seluruh siswa.

Daftar Rujukan

- Amalia, R. (2016). Penerapan konseling eksistensial humanistik berbasis nilai budaya Minangkabau dalam kesetaraan gender untuk meningkatkan self-esteem pada remaja putri. *Jurnal Bimbingan Konseling Ar-Rahman*, 2(1), 1-8.
- Amalia, R. (2019). Empati sebagai dasar kepribadian konselor. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 1(1), 56-58. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i1.350>
- Asih, G. Y. (2010). Prilaku prososial ditinjau dari empati dan prilaku prososial ditinjau dari empati. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1).
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Los Angeles: Sage Publications.
- Fitriatun, E. N. S. (2018). Karakter empati dalam konseling teman sebaya pada masa remaja. *Jurnal Kependidikan*, 16-23.
- Ghofur, A., & Wahyudi, H. (2016). Minat siswi SMK Negeri 1 Jombang mengikuti ekstrakurikuler futsal 2016. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 8(1), 23-28.
- Handari, S. (2016). Empati sebagai pengembangan seni konseling untuk efektivitas pelayanan konseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (Fuad) IAIN Samarinda*.
- Hikmawati, F. (2011). *Bimbingan konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Igo, M. P. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosi dan empati dengan altruisme pada siswa kelas XI MIPA SMA N 3 Demak. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 154-167.
- Ihsan, F. (2010). *Dasar-dasar kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mappiare-AT, A. (2006). *Kamus istilah konseling & terapi*. Depok: Raja Grafindo.
- Mulawarman, M., Munawaroh, E., & Nugraheni, E. P. (2016). Effectiveness of solution focus brief counseling approach (SFBC) in developing student career adaptability. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 1(1), 9-14.
- Neukrug, E. S. (2012). *An introduction to the counseling profession: The world of the counselor*. Singapore: Brooks/Cole Cengage Learning.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Metode penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- O'Rahilly, S., Farooqi, I. S., Yeo, G. S., & Challis, B. G. (2003). Minireview: human obesity—lessons from monogenic disorders. *Endocrinology*, 144(9), 3757-3764.
- Prayitno, & Amti, E. (1999). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugesti, Y. (2017). Profil pribadi konselor yang ideal menurut harapan siswa berlatar budaya Jawa Banyumasan di SMA Negeri se-Ekskaresidenan Banyumas (Published Thesis). Program Sarjana, Universitas Negeri Semarang.
- Undang-Undang SISDIKNAS. (2010). Bandung: Citra Umbara.
- Yunus, H. S. (2010). *Metodologi penelitian wilayah kontemporer*.